

MEDIA KOTAK KATA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK SLOW LEARNER

Ifan Abdillah Fatih¹, Dedy Ariyanto², Rosika Novia Megaswarie³
Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}
ifanfatih13@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kotak kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak slow learner. Metode yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B, yang membandingkan kondisi sebelum (baseline) dan setelah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kotak kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak slow learner. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa media kotak kata efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak slow learner, yang dibuktikan dengan persentase overlap 0% pada semua data yang diperoleh.

Kata Kunci : Kotak Kata , *Slow Learner*

ABSTRACT

This study aimed to investigate the impact of using word boxes on early reading skills in students with slow learning abilities. The method used was a Single-Subject Research (SSR) design with an A-B design, comparing conditions before (baseline) and after the intervention. The results showed that using word boxes improved early reading skills in students who are slow learners. The conclusion of this study is that word boxes are an effective learning tool in developing early reading skills in slow learners, as evidenced by a 0% overlap in all data obtained.

Keywords: Word Box, Slow Learners

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental yang wajib dipenuhi oleh setiap individu tanpa terkecuali. Pada masa anak-anak, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk landasan awal terhadap penguasaan konsep-konsep dasar serta prinsip-prinsip ilmiah yang menjadi bekal dalam perkembangan selanjutnya. Kebutuhan akan pendidikan tidak hanya berlaku bagi anak-anak dengan perkembangan tipikal, tetapi juga sangat relevan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Perbedaan kondisi fisik dan psikis yang dimiliki oleh individu dengan kebutuhan khusus menimbulkan adanya variasi dalam pendekatan serta pelaksanaan

pendidikan yang mereka terima, sehingga menuntut adanya penyesuaian metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing individu Chusna & Harsiwi, (2024). Namun tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama. Seperti anak *slow learner* Sekolah memberikan ruang bagi keberagaman peserta didik, termasuk mereka yang memiliki berbagai jenis kebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan hambatan belajar ringan atau *slow learner*. Dalam konteks layanan pendidikan, anak dengan karakteristik *slow learner* termasuk dalam kategori kebutuhan khusus yang tergolong ringan jika dibandingkan dengan jenis kebutuhan khusus lainnya. Meskipun demikian, mereka tetap memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing guna mencapai perkembangan akademik yang optimal.

Karakteristik anak lamban belajar atau *Slow Learner* adalah anak yang menunjukkan capaian akademik, yang termasuk dalam kategori anak disabilitas intelektual. Skor IQ mereka umumnya berada pada rentang 70 - 90. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengalaman kekerasan fisik maupun psikologis (Bagaskorowati, 2021). Anak dengan karakteristik *slow learner* tidak hanya menunjukkan keterbatasan dalam pencapaian akademik, tetapi juga cenderung mengalami hambatan pada aspek bahasa dan komunikasi, regulasi emosi, interaksi sosial, serta perkembangan moral (Nurfadhillah et al., 2021). Anak lamban belajar merupakan individu yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata anak pada umumnya, namun tidak termasuk dalam kategori tunagrahita, dengan rentang IQ yang umumnya berada antara 80 hingga 85. Anak dengan karakteristik ini cenderung mengalami hambatan dalam proses berpikir, keterlambatan dalam merespon rangsangan, serta memiliki kemampuan adaptasi yang relatif lebih rendah dibandingkan anak tipikal, namun masih lebih baik dibandingkan individu dengan hambatan intelektual berat. Karena proses belajarnya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan teman sebayanya, mereka memerlukan intervensi pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individualnya guna mendukung perkembangan akademik dan sosial secara optimal. Karakteristik peserta didik yang tergolong lamban belajar umumnya dapat diidentifikasi melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Ciri-ciri yang sering muncul antara lain perilaku yang tampak tidak biasa, kecenderungan untuk pasif dalam kegiatan kelas seperti jarang mengajukan pertanyaan, serta kurangnya perhatian terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa dengan hambatan belajar ringan ini sering kali menunjukkan keterbatasan dalam penggunaan bahasa, baik dari segi kelancaran, kejelasan, maupun ketepatan dalam menyampaikan pendapat. Dalam aspek akademik, mereka cenderung mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas dibandingkan dengan rekan-rekan seusianya (Mastur & Haryanti, 2022). *Slow learner* juga memiliki ciri-ciri umum yaitu lamban dalam mengikuti proses belajar, maupun aktifitas lain. Ciri-ciri umum siswa lamban belajar dapat dipahami melalui pengamatan fisik siswa, perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi,

kepribadian dan proses-proses belajar yang dilakukannya di sekolah dan di rumah. Anak lamban belajar memiliki kesulitan dalam bidang akademik, sehingga anak lamban belajar memiliki kesulitan dalam hal membaca permulaan (Bagaskorowati, 2021). Membaca permulaan adalah suatu proses, proses *recording* dan *decoding*. Dalam proses *recording*, belajar membaca mengacu pada kata dan kalimat yang selanjutnya di asosiasikan dengan bunyi-bunyi, yang sesuai dengan cara penulisan yang diterapkan kepada siswa. Dalam proses *decoding*, membaca mengacu pada proses menerjemahkan suatu rangkaian grafik ke dalam kata-kata. Membaca suku kata merupakan pengenalan huruf kepada siswa yaitu dengan merangkaikan suku kata menjadi huruf dan akhirnya menjadi kata, artinya mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban Aziz, (2011).

Membaca permulaan merupakan tahapan awal dalam pembelajaran membaca yang ditujukan bagi siswa pada jenjang kelas rendah di sekolah dasar, khususnya kelas I dan II. Pada tahap ini, siswa dibimbing untuk memahami serta melafalkan tulisan dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kemampuan membaca permulaan berperan penting dalam membantu siswa memahami isi bacaan secara sederhana, sekaligus mengenalkan mereka pada huruf, bunyi, suku kata, hingga kalimat. Dalam proses ini, peran guru sangat krusial untuk membimbing siswa dalam menguasai keterampilan membaca (Elfariani et al., 2023).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Hamidi Jember menunjukkan bahwa terdapat seorang anak *slow learner* yaitu anak lamban belajar berinisial A yang kurang mampu membaca permulaan, kondisi anak hanya mampu mengenal huruf abjad dan menggabungkan huruf konsonan dan huruf vocal B, C (ba-bi-bu-be-bo, ca-ci,cu,ce,co) tetapi kesulitan dalam membaca permulaan yakni menggabungkan huruf konsonan dan huruf vocal (da-di-du-de-do, fa-fi-fu-fe-fo ,ga-gi-gu-ge-go). Permasalahan yang ditemukan adalah anak belum mampu membaca permulaan karena pembelajaran di kelas tanpa dukungan media pembelajaran, sehingga anak mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, karakteristik yang ditunjukkan subjek penelitian meliputi: (1) mampu mengenal huruf abjad; (2) memiliki daya ingat yang lemah, yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan mengingat materi mengeja yang telah diajarkan sebelumnya; (3) kesulitan dalam mengeja kata meskipun telah memperoleh pengajaran berulang; (4) menunjukkan hambatan dalam membaca permulaan akibat pembelajaran tanpa dukungan media pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan sebaiknya tidak hanya mengandalkan metode pengajaran yang baik, tetapi juga memerlukan media pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah media kotak kata (Pertiwi et al., 2022).

Media kotak kata adalah media visual yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan memudahkan siswa belajar. Media kotak kata ini siswa diajak menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata berdasarkan gambar benda-benda

kongkret (Pertiwi et al., 2022). Media kotak kata dibuat dalam bentuk kotak yang di desain semenarik mungkin agar lebih menarik perhatian anak dan agar anak lebih mudah mengingat huruf-huruf dan dapat menyusun kata melalui permainan kotak kata. Media kotak kata terdapat kumpulan kata-kata yang berkaitan dengan tema yang akan dibuat dengan tujuan untuk menstimulus anak agar mampu mengingat bentuk huruf dan menyusun kata yang terdapat dalam media kotak kata tersebut (Yuliana, 2017).

Berdasarkan uraian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Media Kotak Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak *Slow Learner* Kelas V di MI Al Hamidi Jember?”. Tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Media Kotak Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak *Slow Learner* Kelas V di MI Al Hamidi Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) dengan desain A–B, yang terdiri atas dua tahap, yaitu fase baseline (A) yang dilakukan tanpa intervensi, dan fase intervensi (B) yang menggunakan media kotak kata membaca permulaan sebagai perlakuan. Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan fase *baseline* untuk memperoleh gambaran awal kemampuan membaca permulaan anak *slow learner* sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, fase *intervensi* dilaksanakan dengan memberikan pembelajaran menggunakan media tertentu untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Hamidi Jember pada tanggal 01 Oktober 2025 hingga 22 Oktober 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas V berinisial A di MI Al-Hamidi Jengawah, Jember, yang menunjukkan hambatan dalam kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi awal, subjek telah mampu mengenali dan menyebutkan huruf A sampai Z dengan benar, namun masih mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi kata yang bermakna. Penelitian dilaksanakan di MI Al-Hamidi Jember, yang berlokasi di Jl. Kotta Blater Gg. V No. 6, Dusun Curahrejo, Kecamatan Jengawah, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan di dalam kelas pada waktu istirahat dengan melibatkan satu subjek penelitian, yaitu siswa *slow learner* kelas V berinisial A. Setiap sesi berlangsung selama 30 menit.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan membaca permulaan subjek pada setiap sesi penelitian. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan catatan hasil kemampuan membaca yang disusun secara sistematis sesuai indikator yang ditetapkan. Data diperoleh melalui pelaksanaan 5 sesi pada fase *baseline* dan 15 sesi pada fase *intervensi*.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis visual dalam penelitian subjek tunggal, yang meliputi analisis dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui kecenderungan perubahan, tingkat stabilitas data, serta

persentase overlap. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak *slow learner*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kotak kata membaca permulaan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *slow learner*.

Berikut merupakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B):

Baseline (A)

Pengambilan data pada fase *baseline* dilaksanakan sebanyak 5 sesi yang dilaksanakan selama 1 minggu dengan durasi waktu 30 menit disetiap sesinya. Hasil dari tes siswa sebagai berikut:

Tabel. 1				
Skor yang diperoleh A pada fase <i>baseline</i> (A)				
Perolehan Skor Siswa				
Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
20	24	24	26	28

Perolehan nilai A fase *baseline* dalam kemampuan membaca permulaan akan di persentasekan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Dilihat dari hasil data perolehan nilai di atas, maka persentase yang diperoleh A dalam kemampuan membaca permulaan sebagai berikut:

Tabel. 2				
Persentase A pada fase <i>baseline</i> (A)				
Sesi	Jumlah Butir	Skor Maksimal	Skor A	Persentase
1	15	60	20	33%
2	15	60	24	40%
3	15	60	24	40%
4	15	60	26	43%
5	15	60	28	46%

Pada fase *baseline* (A) dalam lima sesi, diperoleh skor terendah sesi 1 dengan persentase 33%, dan skor tertinggi sesi 5 dengan persentase 46% menggambarkan bahwa subjek A belum memiliki membaca permulaan yang baik. Skor pada 5 sesi *baseline* (A) stabil, sehingga dapat dilanjutkan ke fase intervensi (B).

Intervensi (B)

Tahap penelitian selanjutnya yaitu tahap intervensi (B) dengan penerapan media kotak kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada subjek A. Pada fase intervensi ini terdapat 15 sesi dengan durasi waktu 30 menit disetiap sesinya. Hasil data yang diperoleh pada fase intervensi (B) sebagai berikut:

Tabel. 3
Skor yang diperoleh A pada fase intervensi (B)

Peroleh skor A														
Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10	Sesi 11	Sesi 12	Sesi 13	Sesi 14	Sesi 15
32	36	38	40	46	48	52	54	58	60	60	60	60	60	60

Dilihat dari hasil data perolehan diatas, maka persentase yang diperoleh A dalam kemampuan membaca permulaan pada fase intervensi sebagai berikut:

Tabel. 4
Presentase A pada fase Intervensi

Sesi	Jumlah Butir	Skor Maksimal	Skor A	Persentase
1	15	60	32	53%
2	15	60	36	60%
3	15	60	38	63%
4	15	60	40	67%
5	15	60	44	73%
6	15	60	46	77%
7	15	60	48	80%
8	15	60	52	87%
9	15	60	54	90%
10	15	60	58	97%
11	15	60	60	100%
12	15	60	60	100%
13	15	60	60	100%
14	15	60	60	100%
15	15	60	60	100%

Anlisis Dalam Kondisi**Panjang Kondisi**

Panjang kondisi merupakan jumlah data pada setiap kondisi yang menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat 2 Fase yaitu fase *baseline* (A) yang terdiri dari 5 sesi dan pada fase intervensi (B) yang terdiri dari 15 sesi.

Estimasi Kecenderungan Arah

Data pada fase baseline dibagi menjadi dua bagian, sisi kiri dan sisi kanan. Bagian kiri dan kanan kemudian dibagi lagi menjadi 2 bagian. Tariklah garis sejajar dengan sumbu absis yang menghubungkan titik pertemuan antara garis grafik dengan garis pembagi. Menunjukkan bahwa kecenderungan perkembangan kemampuan membaca permulaan dari sesi pertama sampai sesi akhir mengalami peningkatan. Estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline* menunjukkan adanya

peningkatan begitupun pada fase Intervensi. Estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline* (A) dan intervensi (B) sama-sama positif, artinya skor kemampuan membaca permula cenderung meningkat. Namun, peningkatan pada fase intervensi lebih besar dan konsisten dibandingkan *baseline*.

Kecenderungan Stabilitas

Berdasarkan data yang diperoleh, analisis kecenderungan stabilitas kemampuan siswa dilakukan pada kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) dengan menggunakan kriteria stabilitas sebesar 15%. Analisis ini melibatkan beberapa langkah, yaitu menghitung rentang stabilitas dengan rumus 15% dari nilai tertinggi dikalikan 0,15, menghitung mean level, menentukan batas bawah, serta menentukan batas atas. Kecenderungan stabilitas kemudian ditentukan berdasarkan persentase data yang berada dalam rentang antara batas atas dan batas bawah. Jika persentase tersebut mencapai atau melebihi 85%, maka data dianggap stabil; sebaliknya, jika kurang dari 85%, data dianggap tidak stabil.

Baseline (A)

Rentang stabilitas ditahap *baseline* memperoleh nilai = 6,9. Mean memperoleh nilai 40,4. Batas atas memperoleh nilai = 43,85. Batas bawah memperoleh nilai = 36,95. Dan kecenderungan stabilitas memperoleh nilai = 60% (variabel)

Intervensi (B)

Rentang stabilitas ditahap intervensi memperoleh nilai = 15. Mean memperoleh nilai 83. Batas atas memperoleh nilai = 90,5. Batas bawah memperoleh nilai = 75,5. Dan kecenderungan stabilitas memperoleh nilai = 33% (variabel)

Jejak Data

Jejak data yaitu garis yang menghubungkan titi-tik dat pada grafik untuk menunjukkan perubahan dari satu data ke data yang lainnya.

Level Stabilitas dan Rentang

Penentuan level stabilitas dan rentang menunjukkan data fase *baseline* bersifat tidak stabil. Rentang dihitung dari nilai terkecil dan terbesar tiap fase.

Perubahan Level

Level perubahan dihitung dari selisih data terkecil dan terbesar tiap fase. Tanda (+) menunjukkan peningkatan, (-) penurunan, dan (=) tidak ada perubahan.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat perubahan pada fase *baseline* (A) adalah sebesar (+13), sedangkan pada fase intervensi (B) meningkat menjadi (+47). Adapun ringkasan dari komponen analisis visual pada masing-masing kondisi.

Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi

Untuk memperoleh data perbandingan antar kondisi, dapat dilakukan dengan mengisi tabel menggunakan kode kondisi pada baris pertama.

Jumlah Variabel yang Diubah

Jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini dari fase *baseline* (A) ke fase intervensi (B) adalah satu.

Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

kecenderungan arah kemampuan motorik halus siswa pada fase baseline (A) dan intervensi (B) meningkat setelah menggunakan media kotak kata.

Perubahan Stabilitas

Perubahan stabilitas mengukur konsistensi perilaku subjek pada fase baseline (A) dan intervensi (B).

Perubahan Level

Perubahan level membandingkan data sesi terakhir *baseline* (A) dan sesi pertama intervensi (B). Tanda (+) peningkatan, (-) penurunan, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Overlap

Overlap menunjukkan kesamaan antara kondisi baseline (A) dan intervensi (B). Semakin kecil persentase overlap, peningkatan perilaku target pada fase intervensi semakin optimal.

Perbandingan kondisi B1/A1 dengan rasio 2:1 dan overlap 0% menunjukkan tidak ada skor intervensi yang tumpang tindih dengan *baseline*. Ini menegaskan bahwa intervensi menggunakan media kotak kata secara nyata meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama empat minggu dengan total dua puluh kali pertemuan yang dilaksanakan di sekolah, dengan lima kali sesi pada fase *baseline* dan lima belas kali sesi pada fase *intervensi* yang dilakukan selama 30 menit setiap sesinya. Pada fase *baseline* (A) menunjukkan kondisi awal kemampuan membaca permulaan siswa dengan presentase 33%, 40%, 40%, 43%, 46% terlihat ada peningkatan namun nilai masih tergolong rendah, karena pada kondisi ini pengukuran dilakukan dalam keadaan alami sebelum diberikan *intervensi* Sunanto, (2005). Seperti yang terlihat presentase terendah pada fase *baseline* (A) adalah 33% dan presentase tertinggi yaitu 46%.

Pada fase intervensi (B) dari sesi 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15 menunjukkan kondisi subjek setelah diberi perlakuan dengan perolehan persentase subjek yaitu 53%, 60%, 63%, 67%, 73%, 77%, 80%, 87%, 90%, 97%, 100%, 100%, 100%, 100%, 100% . Persentase terendah pada fase *intervensi* terdapat pada sesi keenam yaitu 53% dan persentase paling tinggi terdapat pada sesi lima belas yaitu 100%. Analisis dalam kondisi dalam kedua fase menghasilkan panjang kondisi A/1= 5, B/15 = 15. Estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan dari sesi awal sampai akhir mengalami peningkatan.

Kecenderungan stabilitas kemampuan siswa pada kondisi *baseline* (A) dan *intervensi* (B) dengan kriteria stabilitas 15%. Fase *baseline* rentang stabilitas di dapatkan dengan cara skor tertinggi x kriteria stabilitas menghasilkan nilai 6,9. Dan mean yaitu jumlah point data dibagi banyaknya sesi menghasilkan nilai 40,4. Batas atas diperoleh dengan cara mean level ditambah setengah dari stabilitas menghasilkan nilai 43,85. Batas bawah diperoleh dengan cara mean level dikurangi setengah dari stabilitas menghasilkan nilai 36,95.

Kecenderungan stabilitas dapat diperoleh dengan cara banyak data dalam point dibagi banyaknya data di kali 100% menghasilkan nilai 60% (variabel). Fase *intervensi* rentang stabilitas didapatkan dengan cara skor tertinggi x kriteria stabilitas menghasilkan nilai 15. Dan mean yaitu jumlah point data dibagi banyaknya sesi menghasilkan nilai 83. Batas atas diperoleh dengan cara mean level ditambah setengah dari stabilitas menghasilkan nilai 90,5. Batas bawah diperoleh dengan cara *mean* level dikurangi setengah dari stabilitas menghasilkan nilai 75,5. Kecenderungan stabilitas dapat diperoleh dengan cara banyak data dalam point dibagi banyaknya data di kali 100% menghasilkan nilai 33%(variabel). Kemudian Jejak data diperoleh sama dengan kecenderungan arah stabilitas di atas pada masing-masing fase *baseline* dan *intervensi* menunjukkan hasil yang menaik atau positif (+).

Pada tahap stabilitas dan rentang didapatkan dengan menentukan data terkecil dan terbesar pada masing masing fase. Adapun data yang dihasilkan yaitu data terkecil pada fase *baseline* adalah 33% dan data terbesar adalah 46. Sedangkan data terkecil pada fase *intervensi* adalah 53% dan data terbesar adalah 100% dan menunjukkan data variabel pada masing-masing fase. Pada tahap perubahan level dapat dihitung melalui selisih data terkecil dan data terbesar pada tiap fase. Selisih yang diperoleh dari data terkecil dan terbesar adalah (+13) yang didapatkan melalui perhitungan data terkecil pada *baseline* terkecil 33 dan terbesar 46. Sedangkan pada fase *intervensi* perubahan level dapat dihasilkan melalui selisih antara data terkecil dan terbesar pada *intervensi*. Dimana data terkecil adalah 53 dan data terbesar adalah 100 jadi selisih yang diperoleh adalah sebesar (+47).

Analisis antar kondisi menunjukkan bahwa perbandingan antara fase *baseline* dan fase *intervensi* adalah 2:1. Jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini yaitu berjumlah 1 variabel. Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya ditentukan dari analisis visual pada tiap kondisi. Hasil yang diperoleh pada fase *baseline* dan *intervensi* adalah menaik atau positif(+). Artinya, kemampuan membaca permulaan pada siswa meningkat menggunakan media kotak kata.

Perubahan stabilitas mengukur konsistensi perilaku subjek pada fase *baseline* (A) dan *intervensi* (B). Hasil analisis menunjukkan bahwa stabilitas pada fase *baseline* dan fase *intervensi* sama-sama bersifat variabel. Artinya, data pada kedua fase tersebut mengalami perubahan atau belum menunjukkan kestabilan yang tetap. Dalam menentukan perubahan level yaitu dengan menentukan data terakhir pada fase *baseline* adalah 46 dan data pertama pada fase *intervensi* yaitu 53. Kemudian menghitung selisih dari kedua data tersebut. diperoleh +7 yang menunjukkan adanya peningkatan. Presentase *overlap* yang diperoleh adalah 0%. Presentase *overlap* menunjukkan kesamaan antara kondisi *baseline* dan *intervensi*, semakin kecil presentase *overlap* yang diperoleh maka semakin optimal peningkatan perilaku target pada fase *intervensi*.

Dengan adanya perolehan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh media kotak kata dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada *slow learner* di MI Al-Hamidi Jember. Hal ini dapat dilihat dengan adanya

perkembangan nilai persentase kemampuan membaca permulaan setelah mendapatkan *intervensi* media perolehan *mean level* yang diperoleh subjek yaitu sebesar 83% pada fase *intervensi* (B) yang menunjukkan lebih tinggi dari pada perolehan pada fase *baseline* (A) yaitu 40,4% persentase *overlap* yang diperoleh yaitu 0% yang membuktikan bahwasanya pemberian *intervensi* ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak *slow learner*. Karena apabila semakin kecil hasil yang diperoleh semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap target *behavior* atau subjek (Sunanto, 2005).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media kotak kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak *slow learner* kelas v di MI Al-Hamidi Jember. Terlihat dari pemerolehan data presentase *baseline* terendah 33% dan yang tertinggi 46% dan presentase pada fase *intervensi* yang tergolong sangat baik dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 100% perubahan level yaitu (+28) dan arah trend yang menaik serta hasil presentase *overlap* yang diperoleh yaitu 0%. Berdasarkan dari hasil keseluruhan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa media kotak kata dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak *slow learner* kelas V di MI Al-Hamidi Jember.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi guru, media ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran alternatif yang menarik dan menyenangkan, karena berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan siswa. Bagi sekolah, penyediaan media kotak kata dapat menjadi bagian dari program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek agar hasil penelitian lebih representatif dan generalisasi dapat dilakukan. Selain itu, penelitian lanjutan juga sebaiknya dilakukan dengan durasi *intervensi* yang lebih panjang untuk mengetahui efek jangka panjang dari penggunaan media kotak kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. Y. A. (2011). Suku Kata Dasar Dialek Kelantan Berdasarkan Teori Optimaliti. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 11(2), 121–136. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=BzfEqwcAAAAJ&citation_for_view=BzfEqwcAAAAJ:roLk4NBRz8UC
- Bagaskorowati, R., & Sukma, H. H. (2021). Lambat Belajar (Slow Learner). *Slow Learner*, 13. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=SKkcYmgAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=SKkcYmgAAAAJ:ULOm3_A8WrAC
- Chusna, N. L., & Harsiwi, N. E. (2024). Layanan Pembelajaran Anak Slow Learner di Kelas 4 Sekolah Dasar. *ALENA : Journal of Elementary Education*, 2(2),

150–159. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.209>

- Elfariani, E., Halidjah, S., & Pranata, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Big Book terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 75 Pontianak Barat. *FONDATIA*, 7(2), 435-446. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.3457>
- Mastur, M., & Haryanti, N. (2022). Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 437-455. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., Nursiah, N., Ramadhanty, N. S., & Mufidah, R. A. (2021). Lamban Belajar (Slow Learner) dan Cepat Belajar (Fast Learner). *PENSA*, 3(3), 416-426. <https://doi.org/10.36088/pensa.v3i3.1541>
- Pertiwi, P. I., Hasanah, H., & Kharismawati, I. (2022). Pengembangan Media Permainan Kotak Ajaib dalam Mengenal Bacaan Huruf Satu Suku Kata pada Aspek Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 5(2), 50–54. <https://doi.org/10.31537/jecie.v5i2.701>
- Sunanto. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*
- Yuliana, R. (2017). Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/343-350>